

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RB Mulia Kasih Donohudan, berdiri pada tahun 1996 yang beralamatkan di daerah Brogo Rt 3 Rw 04 Donohudan, Ngemplak, Boyolali. Tenaga-tenaga yang ada di RB Mulia Kasih berjumlah 13 orang yaitu 1 dokter SPOG, 5 bidan, 1 administrasi, 1 cleaning service, 1 tenaga cuci, 2 tenaga gizi, 1 sopir, 1 penjaga malam. Ruangan yang ada di RB Mulia Kasih terdiri dari kelas I, kelas II, dan kelas III.

2. Analisis Univariat

a. Gambaran Karakteristik Responden Menurut Usia

Tabel 4.1.
Gambaran Karakteristik Responden Menurut Usia

Usia	Frekuensi	Prosentase (%)
< 20 tahun	3	7.5
20 – 35 tahun	34	85.0
> 35 tahun	3	7.5
Jumlah	40	100

Sumber : data primer, tahun 2010

Berdasarkan hasil analisis seperti yang terlihat pada tabel 4.1. diatas diketahui bahwa sebagian besar responden tergolong ke dalam usia produktif yaitu antara usia 20 – 35 tahun yaitu sebanyak 34 orang

(85.0%) dan untuk responden usia > 35 tahun sebanyak 3 orang (7.5%).

b. Gambaran Karaketrisktik Responden Menurut Pendidikan

Tabel 4.2.
Gambaran Karaketristik Responden Menurut Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Prosentase (%)
Tidak Sekolah	0	0
SD	1	2.5
SMP	2	5.0
SMA	21	52.5
Perguruan Tinggi	16	40.0
Jumlah	40	100

Sumber : data primer, tahun 2010

Berdasarkan hasil analisis seperti yang terlihat pada tabel 4.2. diatas diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pendidikan yang cukup yaitu lulusan SMA sebanyak 21 orang (52.5%) dan untuk responden yang hanya mampu menamatkan jenjang pendidikannya sampai SD hanya 1 orang (2.5%).

c. Gambaran Karakteristik Responden menurut Pekerjaan

Tabel 4.3.
Gambaran Karaketristik Responden Menurut Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase (%)
IRT	16	40.0
PNS	4	10.0
Wiraswasta	9	22.5
Karyawan Swasta	11	27.5
Jumlah	40	100

Sumber : data primer, tahun 2010

Berdasarkan hasil analisis seperti yang terlihat pada tabel 4.3 diatas diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 16 orang (40.0%) dan sebagian kecil bekerja sebagai PNS sebanyak 4 orang (10.0%).

d. Gambaran Responden Menurut Luka Jahitan Perineum

Tabel 4.4.
Gambaran Responden Berdasarkan Luka Jahitan Perineum Ruptur

Luka Jahitan Perineum Ruptur Setelah Melahirkan	Frekuensi	Prosentase (%)
Mengalami luka jahitan	13	32.5
Tidak mengalami luka jahitan	27	67.5
Jumlah	40	100

Sumber : data primer, tahun 2010

Berdasarkan hasil pada tabel 4.4 tersebut di atas dapat diketahui bahwa responden yang mengalami luka jahitan perineum seaktu melahirkan sebanyak 13 orang (32.5%) dan responden yang tidak mengalami luka jahitan perineum lebih banyak yaitu 27 orang responden (67.5%).

e. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Perawatan Luka Jahitan Perineum

Tabel 4.5.
Gambaran Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahaun Ibu Nifas tentang Perawatan Luka Jahitan Perineum

Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas	Frekuensi	Prosentase (%)
Baik	15	37.5
Cukup	21	52.5
Kurang	4	10.0
Jumlah	40	100

Sumber : data primer, tahun 2010

Berdasarkan hasil pada tabel 4.5 tersebut di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tergolong kedalam tingkat pengetahuan yang cukup yaitu sebanyak 21 orang (52.5%) dan responden yang mempunyai tingkat pengetahuan kurang sebanyak 4 orang (10.0%).

- f. Gambaran Tabulasi Silang antara Usia dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Perawatan Luka Jahitan Perineum

Tabel 4.6.
Gambaran Tabulasi Silang antara Usia dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Perawatan Luka Jahitan Perineum

Nifas Usia	Tingkat Pengetahuan Ibu				Jumlah
	Baik	Cukup	Kurang		
< 20 th	0 (0%)	3 (7.5%)	0 (0%)		3 (7.5%)
20 – 35 th	14 (35%)	18 (45%)	2 (5%)		34 (85%)
> 35 th	1 (2.5%)	0 (0%)	2 (5%)		3 (7.5%)
Jumlah	15 (32.5%)	21 (52.5%)	4 (10%)		40 (100%)

Sumber : data primer, tahun 2010

Berdasarkan hasil pada tabel 4.6 tersebut di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang mempunyai tingkat pengetahuan ibu nifas tentang perawatan luka jahitan perineum yang tergolong dalam kategori cukup dengan usia antara 20 – 35 tahun sebanyak 18 orang responden (45%) dan tingkat pengetahuan responden tergolong kurang dengan usia antara 20 - 35 tahun sebanyak 2 orang (5%).

- g. Gambaran Tabulasi Silang antara Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Perawatan Luka Jahitan Perineum

Tabel 4.7.
Gambaran Tabulasi Silang antara Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Perawatan Luka Jahitan Perineum

Pendidikan	Tingkat			
	Pengetahuan Ibu Nifas	Baik	Cukup	Kurang
SD	0 (0%)	1 (2.5%)	0 (0%)	1 (2.5%)
SMP	0 (0%)	1 (2.5%)	1 (2.5%)	2 (5%)
SMA	5 (13%)	15 (38%)	1 (2.5%)	21 (52.5%)
Perguruan Tinggi	10 (25%)	4 (10%)	2 (5%)	16 (40%)
Jumlah	15 (38%)	21 (52.5%)	4 (10%)	40 (100%)

Sumber : data primer, tahun 2010

Berdasarkan hasil pada tabel 4.7 tersebut di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang mempunyai tingkat pengetahuan ibu nifas tentang perawatan luka jahitan perineum yang tergolong dalam kategori cukup dengan pendidikan responden SMA sebanyak 15 orang (38%) dan untuk tingkat pengetahuan responden tergolong kurang dengan pendidikan terakhir SMP dan SMA masing-masing sebanyak 1 orang (2,5%).

h. Gambaran Tabulasi Silang antara Pekerjaan dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Perawatan Luka Jahitan Perineum

Tabel 4.8.
Gambaran Tabulasi Silang antara Pekerjaan dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Perawatan Luka Jahitan Perineum

Pekerjaan	Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas			
	Baik	Cukup	Kurang	Jumlah
IRT	5 (13%)	10 (25%)	1 (2.5%)	16 (40%)
PNS	2 (5%)	1 (2.5%)	1 (2.5%)	4 (10%)
Wiraswasta	4 (10%)	3 (7.5%)	2 (5%)	9 (22.5%)
Karyawan Swasta	4 (10%)	7 (18%)	0 (0%)	11 (28%)
Jumlah	15 (32.5%)	21 (52.5%)	4 (10%)	40 (100%)

Sumber : data primer, tahun 2010

Berdasarkan hasil pada tabel 4.8 tersebut di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang mempunyai tingkat pengetahuan ibu nifas tentang perawatan luka jahitan perineum yang tergolong dalam kategori cukup dengan dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 10 orang (25%) dan untuk tingkat pengetahuan responden tergolong kurang dan cukup dengan pekerjaannya sebagai IRT dan PNS masing-masing sebanyak 1 orang (2.5%).

- i. Gambaran Tabulasi Silang antara Luka Jahitan Perineum dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Perawatan Luka Jahitan Perineum

Tabel 4.9.
Gambaran Tabulasi Silang antara Luka Jahitan Perineum Ruptur dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Perawatan Luka Jahitan Perineum

Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Luka Jahitan Perineum	Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas			Jumlah
	Baik	Cukup	Kurang	
Mengalami luka jahitan	8 (20%)	5 (13%)	0 (0%)	13 (33%)
Tidak mengalami luka jahitan	7 (18%)	16 (40%)	4 (10%)	27 (68%)
Jumlah	15 (38%)	21 (52.5%)	4 (10%)	40 (100%)

Sumber : data primer, tahun 2010

Berdasarkan hasil pada tabel 4.9 tersebut di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang mempunyai tingkat pengetahuan ibu nifas tentang perawatan luka jahitan perineum yang tergolong dalam kategori cukup dengan responden tersebut tidak mengalami luka jahitan perineum sebanyak 16 orang (40%) dan untuk tingkat pengetahuan ibu tergolong kurang dengan responden tersebut tidak mengalami luka sewaktu melahirkan sebanyak 4 orang (10%).

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa dilihat dari usia responden sebagian besar usia responden berkisar antara 20 - 35 tahun yaitu sebanyak 34 orang responden (85.0%) dari 40 orang responden total sample penelitian. Hal ini berarti para responden tergolong kedalam usia yang produktif. Dilihat dari segi pendidikan sebagian besar responden berpendidikan cukup tinggi, yaitu SMA sebanyak 21 orang (52.5%) dari 40 orang total sample penelitian. Dilihat dari segi pekerjaan sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 16 orang responden (40.0%). Hal ini berarti sebagian besar responden termasuk ke dalam usia produktif dengan tingkat pendidikan yang cukup tinggi, meskipun sebagian besar responden hanya sebagai ibu rumah tangga tidak bekerja di luar rumah. Dilihat dari luka jahitan perineum sewaktu melahirkan dan sebagian besar responden tidak mengalami luka jahitan yaitu sebanyak 27 orang (67.5%) dilihat dari infeksi luka jahitan sebagian besar responden tidak mengalami infeksi luka jahitan yaitu sebanyak 34 orang (85.0%). Hal ini berarti sebagian besar responden sudah mampu merawat luka jahitan perineumnya dengan baik.

2. Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Perawatan Luka Jahitan Perineum

Menurut Azwar (2002), pengetahuan merupakan suatu komponen yang berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa

yang benar bagi suatu obyek. Sekali kepercayaan ini terbentuk maka ia akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang diharapkan dari obyek tersebut. Terkait dengan penelitian ini seorang ibu yang nifas harus banyak mengetahui tentang perawatan perineum terutama seorang ibu yang mengalami luka jahitan sewaktu melahirkan. Karena keutuhan perineum tidak hanya berperan penting dalam proses persalinan tetapi juga untuk mengontrol buang air besar dan buang air kecil. Oleh karena itu luka perineum harus dihindarkan, namun hanya sedikit faktor-faktor yang dapat mencegah kerusakan perineum pada proses persalinan (Depkes, 2001).

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa sebagian besar responden tingkat pengetahuan ibu nifas tentang perawatan luka jahitan perineum tergolong ke dalam kategori cukup baik yaitu sebanyak 21 orang (52.5%). Hal ini berarti para responden sudah tahu apa yang harus mereka lakukan jikalau mereka mengalami luka jahitan perineum bagaimana harus merawatnya jangan sampai terjadi infeksi. Karena dengan perawatan perineum yang baik akan mampu mencegah terjadinya infeksi sehubungan dengan penyembuhan jaringan dan mampu mencegah terjadinya infeksi pada saluran reproduksi yang terjadi dalam 28 hari setelah melahirkan.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Windarti (2007), karena hasil penelitian beliau diperoleh hasil bahwa tingkat pengetahuan ibu nifas tentang infeksi luka jahitan perineum di

RSD Kota Surakarta tergolong kedalam kategori baik yaitu sebesar 61,90 % dan Dewi Ratna (2005), hasil penelitiannya diketahui bahwa tingkat pengetahuan tentang infeksi luka jahitan di RSUD Dr. Moewardi Surakarta tergolong ke dalam kategori baik yaitu sejumlah 56 %. Sedangkan dalam penelitian ini tingkat pengetahaun ibu nifas tentang perawatan luka jahitan perineum di RB. Mulia Kasih Donohudan tergolong ke dalam kategori cukup baik yaitu sebesar 52.5%.

3. Tabulasi Silang Antara Karakteristik Responden dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Perawatan Luka Jahitan Perineum

Dilihat dari usia responden ternyata sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup dengan usia responden termasuk ke dalam golongan usia produktif yaitu antara 20 – 35 tahun. Sehingga dengan tingkat pengetahuan yang cukup baik diharapkan para responden mampu merawat lukanya karena jahitan perineum yang terjadi sewaktu mereka melahirkan bayinya. Usia tersebut tergolong ke dalam usia produktif dimana usia tersebut tergolong sudah matang dalam proses berfikir sehingga akan lebih mudah untuk merespon segala hal. Menurut Notoatmodjo (2003) umur berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan karena adanya kemampuan mental yang terus bertambah.

Dilihat dari tingkat pendidikan sebagian besar responden termasuk ke dalam kategori berpendidikan cukup tinggi, yaitu SMA dengan tingkat pengetahuan yang cukup baik yaitu sebesar 15 orang (38%). Hal ini sesuai dengan pendapat dari Notoatmodjo (2003) karena tingkat pendidikan menunjukkan korelasi positif apabila terjadi perubahan perilaku positif dan pengetahuan yang meningkat. Seseorang yang mempunyai sumber

informasi lebih banyak akan memiliki pengetahuan yang lebih luas. Pendidikan akan mempengaruhi daya serap seseorang terhadap informasi yang diterimanya, dengan pendidikan yang cukup baik maka akan terjadi proses pertumbuhan, perkembangan dan perubahan batas yang lebih baik dan lebih matang dari seorang individu, sehingga responden akan mampu menerima pengaruh dari luar lebih obyektif dan terbuka terhadap berbagai informasi yang mereka peroleh. Meskipun di dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa seseorang yang berpendidikan SMA bahkan perguruan tinggi mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang tentang perawatan luka jahitan perineum ini.

Dilihat dari segi pekerjaan diketahui bahwa sebagian besar responden yang mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup tidak bekerja atau dengan kata lain hanya sebagai ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 10 orang (25%). Karena meskipun hanya sebagai ibu rumah tangga yang tidak bekerja di luar rumah, mereka mampu mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup baik, karena mereka lebih banyak mengurus pekerjaan rumah tangga sehingga mereka banyak waktu luang untuk memperoleh informasi baik dari teman atau saudara, media massa ataupun media elektronik. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Notoatmodjo (2005), seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan memiliki pengetahuan yang lebih luas. Informasi dapat diperoleh baik melalui membaca buku-buku, hasil-hasil penelitian orang lain, maupun pengalaman langsung dari lapangan.

Dilihat dari luka jahitan perineum ruptur diketahui bahwa sebagian besar responden tidak mengalami luka jahitan perineum ruptur dengan

tingkat pengetahuan yang cukup baik yaitu sebesar 16 orang (40%). Hal ini berarti para responden sewaktu melahirkan tidak mengalami luka jahitan perineum, karena keutuhan perineum tidak hanya berperan penting dalam proses persalinan tetapi juga untuk mengontrol buang air besar dan buang air kecil. Maka dari itu luka perineum harus dihindarkan, namun hanya sedikit faktor-faktor yang dapat mencegah kerusakan perineum pada proses persalinan (Depkes, 2001). Sedangkan responden yang mengalami luka jahitan perineum ruptur sewaktu melahirkan total sebanyak 13 orang dan yang mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang sebanyak 4 orang (10%). Menurut Hamilton (2002) perawatan perineum merupakan salah satu hal penting untuk mencegah terjadinya infeksi sehubungan dengan penyembuhan jaringan dan untuk mencegah terjadinya infeksi pada saluran reproduksi yang terjadi dalam 28 hari setelah melahirkan.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini mempunyai banyak kelemahan dan keterbatasan. Kelemahan dan keterbatasan tersebut antara lain, dalam penelitian ini jumlah responden sampel yang diambil hanya sebanyak 40 orang responden. Jumlah tersebut nampaknya terlalu sedikit, karena hanya dilakukan di satu tempat penelitian saja yaitu di RB Mulia Kasih Donohuda. Selain itu variabel dalam penelitian ini hanya variabel tunggal. sehingga hasil penelitian dapat lebih komprehensif.